

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi obyek yang akan diteliti merupakan hal penting yang harus didahulukan, sebelum tahap selanjutnya dilakukan. Karena jika tidak, maka penelitian apapun tidak akan bisa dilakukan dengan baik dan benar. Dalam tesis ini, obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Pragaan Sumenep.

1. Kondisi Umum MWC NU Pragaan

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama –selanjutnya disebut MWC NU- Praga'an merupakan salah satu struktur dalam organisasi Nahdlatul Ulama yang memiliki ikatan organisatoris dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di tingkat pusat dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) di tingkat provinsi. Sekretariat kantor ini terletak di jalan Pamekasan-Sumenep Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Kode Pos 69465.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, MWC Nahdlatul Ulama Pragaan menempati gedung kantor sebagai pusat kegiatan kerja jam'iyah berdiri diatas sebidang tanah ± 510 m², berlantai dua ukuran 22 m x 18 m

persis berada di jalan PU Bina Marga Propinsi Jawa Timur, Jalan Sumenep Pamekasan.

MWC Nahdlatul Ulama Pragaan memiliki 15 ranting NU tersebar di 14 desa se Kecamatan Pragaan yaitu: Ranting NU Kaduara Timur, Rombasan, Sendang, Larangan Pereng, Sentol Laok, Sentol Daja, Pakamban Laok, Pakamban Daja, Jaddung, Pragaan Laok, Pragaan Daja 1, Pragaan Daja 2, Prenduan, Aeng Panas, Karduluk. Masing-masing ranting memiliki kepengurusan dan kegiatan kerja sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing ranting.

Sebagaimana amanah AD-ART, Nahdlatul Ulama memiliki tujuan berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal jamaah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemashlahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. Demi mencapai tujuan mulia tersebut MWC NU Pragaan melaksanakan bentuk-bentuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program kegiatan, melakukan koordinasi internal eksternal sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi yang berkembang pada setiap kebijakan kerja pengurus baik Syuriah maupun Tanfidziyah, Badan Otonom maupun Lajnah.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam melaksanakan kerja organisasi tersebut banyak sekali rintangan dan hambatan yang menyertai. Rintangan tersebut adalah keniscayaan dari perjuangan membangun organisasi.

Namun demikian seberat apapun rintangan, berbekal semangat pengabdian yang tinggi dan rasa keikhlasan, dapat dihadapi dan diatasi dengan baik.

2. Keadaan Pengurus

Pengurus MWC NU Pragaan Masa Khidmat 2019-2024, terbentuk berdasarkan Konferensi MWC NU IX yang dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2019 di PP Mambaul Ihsan Prenduan. Saat itu terpilih sebagai Rais KH. Zarkasyi Abdurrahim dan Ketua Drs. KH. Ahmad Junaidi Muarif.

Adapaun formasi kepengurusan secara lengkap adalah sbagai berikut::

Mustasyar : KH. Imron Syahrudin
KH. Baihaqi Syafiuddin
KH. Abdul Hayyi Syafi'ie
KH. Maimun Busthomi
KH. Aminuddin Jazuli
KH. Maimun Mannan
KH. Faishal Afifi Najib
KH. Shaleh Abdurrahman
KH. Zainurrahman, S.Ag

SYURIYAH

Rais : KH. Zarkasyi Abdurrahim
Wakil Rais : K. Syawali Tamam
K. A. Mubarak Yasin, S.Pd.

KH. Abu Yazid, S.Ag.

Drs. K. Warits Anwar

Drs. KH. Sa'dani Bahar

K. Nawawi

Katib : K. Fathorrahman Hasbullah

Wakil Katib : K. Bahruddin Ihsan

K. Khairullah

A'wan :

KH. A. Madzkur Wasik	KH. Asy'ari	K. Shabri Alwi
KH. Faqih Irsyad	KH. Moh. Syuja'ie	K. Mishbahul Khair
K. Moh. Shalehuddin	KH. Abrori Mannan	K. A. Halim Musyaffa'
KH. Abd. Quddus	KH. Masyhudi Asmuie	KH. Ahmad Zubairi
K. Ma'lum Ilyas	KH. Abdul Ghaffar	K. Azhari Mukri
K. Dzikri	KH. Munhaji	K. Khairi Rumi
KH. Su'aidi As'ad	K. Zaihuddin	K. Azka
K. Fuad Hafidh	KH. Muhdlar Mannan	KH. Munajat
K. Abdul Mawi	K. Makhtum Ali	KH. Hayatul Islam
K. Maimun Rifa'i	KH. Moh. Rasyad	K. Fairus Zain Tibyan
KH. Hamidi Zainuddin	KH. Syathiul Anwar	K. Fathul Bari
KH. Ahmad Nur Zaini	KH. Taufiqurrahman	K. Abd. Haq Munajat
K. Abd. Hamid Anang	K. Ahmad Salim	K. Samuhri
K. Sufyan Abi Syujak	K. Jufri Basyir	K. Zaidunah
KH. Badruzaman Hariri	K. Rafi'ie Basyir	K. Bukhari Zaitun
K. Bahrus Salam Umar	K. Anwari Ja'far	K. Umar Faruq
K. Thabrani	KH. Hazin Imran	K. Junaidi
K. Abdul Hafidh	K. Syadzili	K. Haqiquddin
KH. Saiful Bahri	K. Ali Wafa	K. Abd. Adhim
KH. Rumhol Islam	KH. Abd. Khaliq	K. Syaichul Umam

K. Imran	K. Mahrus Ali	KH. Sayful Islam
KH. Hasun Dahlan	K. M. Thahir	K. Faridi
KH. Taufiqurrahman	H. Zubaidi	KH. Imam Mahdi

TANFIDZIYAH

Ketua	:	Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif
Wakil Ketua	:	K. Ach. Subairi Karim, S.Ag. KH. Asnawi Sulaiman, S.Pd. Drs. KH. Asy'ari Khatib Drs. K. Sumaryadi K. Ach. Subairi Karim, S.Ag. K. Imam Sutaji, M.Pd.I.
Sekretaris	:	Hambali Makhtum, M.M.
Wakil Sekretaris	:	Ach. Fatihul Abror, S. Ag. Firdausi, M.Pd.I.
Bendahara	:	K. Mursyid Najib Hakim
Wakil Bendahara	:	Faiz Ramli, S.Ag. Hamdani

3. Keadaan Anggota

Mayoritas warga negara yang ada di Kecamatan Pragaan adalah warga Nahdlatul Ulama, hanya sejumlah kecil saja yang dapat dibaca bukan warga NU.

Hal itu dapat dilihat dari sisi ekspresi aqidah mayoritas warga Pragaan berpedoman pada Imam Abul Hasan Ali Asy'ari dan Al-Maturidizi. Adapun dari amalan syariah menganut salah satu madzhab

yang empat terutama bermadzhab kepada Imam Syafi'ie. Amalan Akhlaq Tashawufnya mengikuti Imam Al-Ghazali. Dalam konteks kehidupan sosial mayoritas warga NU Pragaan menjadi pengikut para alim ulama pesantren dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan semua ketentuan yang diatur dalam AD-ART dan peraturan organisasi Nahdlatul Ulama.

Jumlah warga Nahdlatul Ulama baik Struktural (memiliki KTA) maupun kultural (tidak memiliki KTA) Nahdlatul Ulama berjumlah 68.386 jiwa. Perinciannya sebagai berikut :

- a. Laki-laki : 33.346 jiwa
- b. Perempuan : 33.040 jiwa

Adapun jumlah warga per ranting adalah sebagai berikut :

No	Nama Ranting	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Ranting NU Kaduara Timur	1.356	1.435	2.791
2	Ranting NU Sendang	479	533	1.012
3	Ranting NU Rombasan	396	419	815
4	Ranting NU Larangan Pereng	2.043	2.285	4.328
5	Ranting NU Sentol Laok	494	500	994
6	Ranting NU Sentol Daja	1.606	1.705	3.311
7	Ranting NU Pakamban Laok	1.174	1.217	2.391
8	Ranting NU Pakamban Daja	1.621	1.695	3.316
9	Ranting NU Jaddung	2.746	2.833	5.579

10	Ranting NU Pragaan Laok	2.452	2.538	4.990
11	Ranting NU Pragaan Daja	4.858	5159	10.017
12	Ranting NU Prenduan	6.429	6.725	13.154
13	Ranting NU Aeng Panas	2.152	2.253	4.405
14	Ranting NU Karduluk	5.540	5.743	11.283
Jumlah		33.346	35.040	68.386

B. Macam-Macam Karakter Kebangsaan Yang Hendak Dibangun Oleh MWC NU Pragaan Sumenep Dalam Diri *Nahdliyy n*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, MWC NU memandang bahwa penanaman karakter kebangsaan bagi warga NU sangatlah penting. Apalagi akhir-akhir ini, saat masyarakat banyak terseret dengan isu-isu dan gerakan radikal yang sedikit banyak mengganggu karakter luhur bangsa Indonesia. Sementara di sisi lain,

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh K. Ach. Subairi Karim, S.Ag. selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep saat ditanya urgensi penanaman karakter kebangsaan NU pada *nahdliyy n* khususnya di Pragaan. Menurutnya:

“(Penanaman karakter) itu sangat penting, terlebih saat ini masyarakat kita dihadapkan pada kelompok transnasional yang seringkali merongrong karakter *nahdliyy n* di berbagai tingkatan. Di samping memang harus diakui bahwa perkembangan kuantitas warga sering kali menjadi problem tersendiri dalam upaya penyatuan karakter kebangsaan NU”.¹

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa urgensi penanaman karakter bagi *nahdliyy n* di Pragaan setidaknya disebabkan oleh dua faktor; internal dan

¹ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

eksternal. Secara internal, adalah minimnya pemahaman dan penyamaan karakter warga *nahdliyy n* yang jumlahnya terus bertambah, sedangkan internal adalah mulai maraknya gerakan kelompok transnasional, yang sudah mulai terasa ada di Pragaan.

Pandangan ini juga diamini oleh Hambali Makhtum, M.M., selaku sekretaris MWC NU Pragaan. Menurutnya, saat ini masyarakat termasuk warga NU Pragaan mengalami keterkikisan karakter dalam hidup berbangsa dan bernegara. Ia mengatakan:

“Maraknya medsos yang berkonten negatif sering kali dikonsumsi oleh masyarakat secara mentah-mentah. Akibatnya, sering kali mereka berbuat dan melakukan hal-hal yang merugikan organisasi NU dan bangsa Indonesia. Seperti saat pemilu kemarin, banyak sekali warga NU yang tidak satu suara mendukung kader NU, padahal intruksi sudah dikeluarkan sekalipun sifatnya sekadar anjuran. Yang lebih miris lagi, sampai detik ini masih banyak warga NU Pragaan yang ikut-ikutan mengkritik pemerintah secara membabi buta, sebagaimana sering dilakukan oleh kelompok lain di luar NU”.²

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa situasi belakangan ini telah banyak merongrong stabilitas karakter warga NU di Pragaan, sehingga sangat perlu adanya revitalisasi karakter kebangsaan NU bagi *nahdliyy n* di Pragaan. Umat NU harus selalu didampingi dan terus dibina karakternya agar tidak terpapar paham-paham radikal yang tidak sesuai dengan karakter kebangsaan NU.

Saat ditanya karakter apa saja terkait kehidupan berbangsa dan bernegara yang perlu dibangun dalam diri *nahdliyy n* khususnya di Pragaan, K. Ach. Subairi Karim, S.Ag. menjawab bahwa karakter tersebut sudah terstruktur secara organisasi dari tingkat Pusat (Pengurus Besar) sampai tingkat ranting di

² Wawancara langsung dengan Hambali Makhtum, M.M., selaku Wakil Sekretaris MWC NU Pragaan Sumenep, 12 Mei 2020

desa-desa. Dengan begitu, semua struktur kepengurusan tinggal melanjutkan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikan berbagai karakter yang sudah digariskan tersebut di tingkatan masing-masing, termasuk juga MWC NU Pragaan yang wilayah kerjanya di seluruh kecamatan Pragaan membawahi 14 ranting di setiap desa.

Wakil ketua MWC NU ini mengatakan:

“Karakter nahdliyy n di manapun berada tidak bisa lepas dari apa yang telah digariskan oleh organisasi. Baik yang menyangkut sikap kemasyarakatan, keagamaan, maupun yang menyangkut dengan kepentingan bangsa dan bernegara. Karakter tersebut adalah Tawassuth, Taw zun, I’tid l, dan Tas muh. Ini empat cirikhlas utama karakter NU yang membedakan dengan kelompok yang lain”.³

Lebih lanjut Wakil Ketua ini menguraikan tentang makna empat karakter tersebut, kaitannya dengan bangsa dan bernegara. Menurutnya:

“Tawassuth adalah sikap jalan tengah yang menjadi karakter NU dalam setiap langkah dan kebijakan yang diambilnya, baik dalam keagamaan, sosial, maupun dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dalam konteks kebangsaan misalnya, karakter ini dapat terlihat dari cara NU selalu menekankan nilai-nilai agama berbasis budaya, seperti tradisi-tradisi keagamaan yang selalu marak dilakukan oleh warga NU. Hal ini sejalan dengan Taw zun yang berarti selalu mengedepankan sikap berimbang antara dalil naqli dan aqli, antara tuntunan teks agama di satu sisi dan tuntutan budaya dan konteks di sisi yang lain. Inilah yang kemudian melahirkan karakter tasamuh atau toleransi dalam menyikapi kenyataan bangsa yang plural. NU akan siap hidup rukun dan saling menghormati dengan sesama anak bangsa senyampang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, Pancasila dan UUD ‘45. Sedangkan i’tid l berarti adil. Hal ini diterjemahkan dengan bersikap adil saat melaksanakan amar makruf nahi munkar. Tidak sembarangan langsung dibasmi dengan pentongan atau lainnya, tapi dijalankan dengan cara santun dan melibatkan aparat setempat atau institusi negara. Sedangkan Tas muh berarti toleransi. Artinya, dalam hidup bernegara yang multicultural terdiri dari banyak suku, agama, ras, dan lainnya, warga NU akan hidup rukun berdampingan dengan dengan siapapun tanpa membedakan berbagai katagori tersebut”.⁴

³ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

⁴ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa karakter kebangsaan yang hendak dibangun oleh MWC NU Pragaan Sumenep dalam diri *nahdliyy n* adalah mengacu pada karakter yang telah digariskan oleh NU secara institusi dan struktur, yaitu: Tawassuth, Taw zun, I'tid l, dan Tas muh. Artinya, semua warga NU termasuk di wilayah kerja MWC NU Pragaan Sumenep harus memiliki karakter jalan tengah (*tawassuth*) berimbang (*taw zun*), berkeadilan (*i'tid l*), dan toleran (*tas muh*) dalam menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan, termasuk dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Dari keempat karakter inilah kemudian lahir beberapa karakter turunan yang lebih khusus terkait hidup warga NU dalam berbangsa dan bernegara. Beberapa karakter tersebut adalah setia pada NKRI, nasionalis dan Cinta Tanah Air, dan menerima Pancasila. Hal ini wajar karena secara historis, sangat banyak tokoh-tokoh NU yang terdiri dari para kyai dan santri menjadi barisan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Hal ini sebagaimana dijabarkan oleh Hambali Makhtum, M.M. Menurutnya:

“NU merupakan salah satu pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sehingga sangat wajar jika NU sangat getol membela NKRI dan seluruh ‘perangkatnya’ seperti Pancasila dan UUD ’45. Ada sejarah panjang yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, bahwa NKRI berdiri juga tak lepas dari peran serta tokoh-tokoh NU, seperti KH. Hasyim Asy’ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Wahid Hasyim, KH. Bisyrri Samsuri, KH. As’ad Syamsul Arifin, dan lainnya. Mereka adalah para pahlawan bangsa yang sangat berjasa besar dalam perang merebut kemerdekaan Indonesia. Jadi wajar kalau warga NU sangat setia pada NKRI yang sudah dengan susah payah didirikan oleh para muassis NU”.⁵

⁵ Wawancara dengan Hambali Makhtum, M.M., selaku sekretaris MWC NU Pragaan Sumenep

Hal senada juga diutarakan oleh K. Ach. Subairi Karim, S.Ag. menurut wakil ketua MWC NU Pragaan ini, di samping sangat setia, warga NU juga pasti sangat mencintai negaranya. Itulah yang menyebabkan nahdliyy n sangat patuh pada aturan dan kebijakan pemerintah. Kyai muda ini menegaskan:

“Tidak mungkin warga NU akan mengkhianati bangsanya karena itu berarti mengkhianati perjuangan para muassis Nahdlatul Ulama’. Bahkan sebaliknya, bagi kami para nahdliyy n, NKRI sudah final dan harga mati. Siapapun yang mengganggunya akan berhadapan dengan NU dan warga NU. Itulah wujud rasa cinta kami terhadap bangsa dan negara”.⁶

Ia juga mengatakan bahwa:

“Cinta tanah air antara lain adalah dengan cara mengikuti himbauan atau perintah dari pemerintah. Contoh dalam hal Covid ini, cara berpikir NU sangat berbeda dengan ormas yang lain. Ciri khas NU adalah mengikuti pemerintah. Apa yang dititahkan oleh pemerintah, selama itu demi kemashlatan rakyat maka akan kami ikuti. Semua itu dilakukan sebagai wujud cinta tanah air”.⁷

Lebih lanjut wakil ketua MWC NU menegaskan bahwa:

“Andai Pragaan masuk zona merah, dan diharuskan warga tidak ke masjid, maka kami dari MWC NU akan siap melaksanakan itu. Cara pikir NU itu memadukan antara usaha zhahir dengan memakai masker, cuci tangan, jaga jarak aman, dan lainnya dengan usaha bathin seperti doa dan taqarrub ilallah”.⁸

Dari data ini dapat disimpulkan bahawa NU dan seluruh warganya memiliki karakter sangat setia kepada NKRI dan cinta pada tanah air Indonesia. Kedua karakter nahdliyy n tersebut tidak lahir secara instan, tapi sebaliknya, hal itu memiliki sebab sejarah yang cukup panjang dan mendalam, salah satunya adalah karena aktifnya para tokoh-tokoh pendiri NU sejak masa

⁶ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

⁷ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

⁸ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

perjuangan untuk merdeka sampai saat pengisian kemerdekaan saat ini. Bahkan sejak sebelum penjajahan, tokoh-tokoh NU sudah banyak berkiprah di masyarakat nusantara, lalu dilanjutkan saat merebut kemerdekaan, sampai pada penentuan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Termasuk juga saat perumusan Pancasila sebagai dasar negara, juga penerimaannya sebagai asas tunggal yang harus dijadikan pedoman seluruh bangsa Indonesia dan hidup berbangsa dan bernegara.

Itulah sebabnya, saat ditanya bagaimana pandangan MWC NU terhadap Pancasila, ia kembali menegaskan bahwa MWC NU akan tetap mengawal dan selalu sama dengan sikap NU secara institusi. Terhadap Pancasila Kyai asal Desa Aeng Panas ini bercerita awal mula NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal saat muktamar NU ke-27 yang diadakan di Situbondo. Dan keputusan itu bersifat final yang harus diterima oleh seluruh warga NU di setiap tingkatan, termasuk MWC NU Pragaan.

“Jadi jelas, karena NU sudah final menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, maka kami dan seluruh nahdliyy n pasti dengan taslim akan menerimanya. Lagi pula, bagi kami Pancasila memiliki nilai-nilai yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip akidah dan syari’ah yang tertera dalam Al-Qur’an dan sekaligus sudah dicontohkan oleh prilaku Rasulullah Saw., di Madinah saat beliau hidup membawahi umat yang multi agama. Demikian juga Pancasila yang bisa menjadi payung bersama dalam hidup berbangsa dan bernegara”.⁹

Dari data ini juga bisa disimpulkan bahwa salah satu karakter NU dan nahdliyy n adalah menerima Pancasila. Sebuah karakter yang belakangan mulai Nampak perbedaannya dengan kelompok lain, yang banyak menggugat dan berencana mengganti Pancasila dengan konsep ideologi yang lain.

⁹ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

NU dan nahdliyy n akan tetap mempertahankan Pancasila sama dengan mempertahankan negaranya. Oleh sebab itu, penerimaan warga NU terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia sudah final dan tidak bisa dinganggu gugat oleh siapapun.

Hal ini ditegaskan oleh ketua MWC NU Pragaan, Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif. Ia mengatakan:

“Bagi kami warga nahdliyy n tidak ada yang salah dengan Pancasila. Setiap sila di dalamnya sangat selaras dan tidak ada yang bertentangan dengan Islam, sebagai agama. Karena Pancasila bukan agama dan selamanya tidak akan menjadi agama maupun mengganti kedudukan agama. Itulah salah satu poin yang disepakati saat Mukhtamar NU di Sitobondo yang menjadi momen besar bagi warga NU untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara dan asas tunggal yang harus diamalkan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Tidak tanggung-tanggung, saat keputusan itu disepakati, KHR. As'ad Syamsul Arifin selaku kyai paling disegani saat itu menjadi garansi akan bertanggung jawab di hadapan Allah jika keputusan NU ini salah”.¹⁰

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan NU terhadap Pancasila memiliki nilai historis yang cukup kuat. Tidak hanya berdasar emosional kelompok sebagaimana banyak terjadi dalam dunia politik. Bagi NU, Pancasila merupakan payung bersama yang bisa menaungi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan.

C. Langkah-langkah MWC NU Pragaan Sumenep dalam membangun karakter kebangsaan NU bagi nahdliyy n.

Dalam membangun beberapa karakter yang telah digariskan secara institusi oleh Nahdlatul Ulama' sebagaimana tersebut di atas, MWC NU Pragaan selaku pelaksana di tingkat bawah perlu merumuskan strategi dan

¹⁰ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

langkah-langkah tertentu untuk suksesnya tujuan yang dimaksud. Di samping langkah-langkah baku yang telah ditetapkan secara organisasi, para pengurus tentunya dituntut lebih kreatif membuat langkah-langkah baru yang lebih membumi sesuai dengan adat, tradisi dan kecenderungan warga sekitar.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan oleh MWC NU Pragaan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah melakukan pembinaan, edukasi, dan pendampingan pada warga NU yang ada di wilayah kerja MWC NU Pragaan. Salah satunya adalah melalui kaderisasi baik struktural maupun non struktural, baik yang dilakukan oleh MWC secara langsung maupun yang diadakan oleh lembaga dan banom yang ada, seperti IPNU/IPPNU, Muslimat, dan lain-lainnya.

Inilah yang diutarakan oleh Ketua MWC NU Pragaan, Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif. Tokoh yang juga pengasuh pesantren ini mengatakan:

“Ada banyak strategi yang kami lakukan terkait upaya menyosialisasikan nilai-nilai aswaja di masyarakat, khususnya karakter kebangsaan NU. Namun dari sekian banyak langkah yang telah dilakukan, yang paling utama dan paling nampak hasilnya adalah kaderisasi, seperti kegiatan Pendidikan Kader Penggerak (PKP), Makesta oleh IPNU/IPPNU, dan seterusnya. Kegiatan seperti itu sangat bermanfaat untuk menumbuhkembangkan ajaran dan karakter ke-NU-an. Karena setidaknya orang yang sudah alumni kaderisasi akan lebih mantap dalam ber-NU. Mereka juga akan mudah digerakkan untuk menjadi ujung tombak di masyarakat”.¹¹

Setelah melakukan observasi terhadap dokumen organisasi, peneliti mendapatkan data yang sangat mendukung perkataan ketua MWC di atas. Karena dari dokumen yang ada, MWC NU Pragaan telah mengadakan kaderisasi dalam bentuk Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKP NU) sebanyak 4 kali. Pertama ditempatkan di LPI Misbahul Munir Sentol

¹¹ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

Dajah, kedua, di LPI Darul Ihsan Pakamban Dajah, ketiga di PP. Al-Ihsan Jaddung Pragaan dengan komunitas Pergunu, dan keempat di madrasah K. Hambali Sentol Daja. Kini Jumlah Kader alumni PKP NU MWC NU Pragaan tidak kurang dari angka 195 orang. Untuk membangun ikatan antar alumni maka setiap bulan sekali minggu ke 4 disepakati ada temu alumni PKP.¹² Dan dari kegiatan tersebut, saat ini sudah tercatat tidak kurang dari 195 kader militan yang sudah berbaiat untuk tunduk dan patuh sebagai Kader Penggerak Nahdlatul Ulama’

Lebih dari itu, sebagaimana dituturkan oleh K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., Para kader NU Pragaan ini memiliki waktu khusus untuk bertemu. Setiap bulan di minggu ke-4, setiap alumni PKP dari Pragaan mengadakan pertemuan untuk membangun ikatan antar alumni.¹³

Kegiatan berbasis kader ini sangat diapresiasi oleh warga NU Pragaan, baik mereka yang masuk dalam jajaran struktural maupun mereka yang hanya menjadi warga NU secara kultural. Salah satunya adalah Ustadz Shahib. Menurut tokoh masyarakat di Desa Aeng Panas ini menuturkan:

“Saya ikut bangga terhadap langkah MWC NU akhir-akhir ini yang massif melakukan kaderisasi di organisasi. Karena dengan begitu akan semakin banyak kader-kader penggerak NU di hampir setiap lini generasi. Tidak hanya pengurus struktural MWC dan Ranting yang diikuti, tapi juga tokoh masyarakat non struktural seperti saya juga difasilitasi untuk ikut serta. Bahkan lebih dari itu, anak-anak pelajar juga sering kali aktif melakukan banyak kegiatan keorganisasian. Itu sinyal bagus untuk NU ke depan, terutama dalam internalisasi atau penanaman karakter ke-NU-an”.¹⁴

¹² Dokumentasi MWC NU Pragaan

¹³ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

¹⁴ Wawancara langsung dengan Ustadz Shahib, selaku salah satu tokoh masyarakat di Desa Aeng Panas, 12 Mei 2020

Tak hanya di tingkat pengurus harian, kaderisasi juga sering kali diadakan oleh beberapa badan otonom yang ada di MWC Pragaan. Salah satunya adalah IPNU/IPPNU. Dari pantauan peneliti, organisasi para pelajar NU ini terlihat sangat aktif mengadakan acara di lembaga-lembaga pendidikan di Pragaan. Pemilihan dan pelantikan Pengurus Komisariat sering kali diadakan secara meriah di lembaga. Demikian juga dengan kegiatan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota).

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ketua Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) anak cabang Pragaan, rekan Jalaluddin. Menurutnya:

“Kami di IPNU memiliki agenda kaderisasi tersendiri yang terpisah dengan kaderisasi MWC NU. Hanya saja untuk hubungan konsultatif tetap mengikuti arahan MWC sebagai induk organisasi. Di samping agenda rutin tahunan seperti makesta serta pemilihan dan pelantikan anggota baru, kami sering juga diminta lembaga untuk mengisi acara-acara tertentu, seperti PKD, seminar, dan lainnya. Apapun yang kami lakukan dalam rangka untuk menyosialisasikan Islam ala NU, membangun karakter ke-NU-an dalam diri pelajar, serta membentengi mereka dari pengaruh paham-paham lain di luar NU”.¹⁵

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa langkah strategi MWC NU Pragaan dalam upaya membangun karakter kebangsaan NU dalam diri nahdliyy n adalah melalui kegiatan kaderisasi, baik yang dilakukan oleh MWC NU langsung maupun yang dilaksanakan oleh beberapa badan otonom yang ada di bawah naungannya.

Selain melalui kaderisasi, dalam upaya membangun karakter nahdliyy n, MWC NU Pragaan juga memanfaatkan kegiatan-kegiatan lain yang biasa dilaksanakan secara rutin, baik acara resmi institusi seperti harlah NU atau rajabiyah maupun acara dalam rangka Peringatan Hari-Hari Besar

¹⁵ Wawancara tidak langsung dengan Rekan Jalaluddin, selaku Ketua IPNU Pragaan Sumenep, 20 Mei 2020

Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru hijriyah, Nuzulul Qur'an, dan lainnya.

Internalisasi karakter tersebut sebagaimana dituturkan oleh K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku Wakil Ketua MWC NU Pragaan. Menurut kyai muda yang juga bekerja di birokrasi desa ini:

“Ada banyak cara mengenalkan NU pada saat acara atau peringatan hari besar Islam. Salah satunya adalah dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars Syubbanul Wathan. Mars ini sebenarnya nyanyian perjuangan yang didendangkan saat masa perebutan kemerdekaan. Tapi karena pengarangnya adalah kyai NU sehingga selalu diidentikkan dengan NU. Lagu Indonesia Raya sendiri dulu tidak kami nyanyikan, hanya akhir-akhir ini dalam rangka untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air dalam diri nahdliyy n”.¹⁶

Berdasar pemaparan Ketua MWC NU Pragaan, berbagai acara tersebut sangat efektif dalam rangka menyosialisasikan nilai-nilai ke-NU-an, termasuk dalam upaya membangun karakter kebangsaan NU. Ia memaparkan:

“Salah satu langkah yang kami tempuh dalam rangka membangun karakter ke-NU-an, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah dengan mengisi pengajian di berbagai acara, baik yang dilakukan secara rutin oleh organisasi maupun hari-hari besar Islam. Bagi kami ini merupakan salah satu media yang juga cukup efektif terutama dalam membangun semangat warga ber-NU. Di situ biasanya mereka akan sadar bahwa NU adalah ormas besar yang layak berbangga. Dengan begitu, mereka tidak akan mender menampakkan ke-NU-an mereka di tengah warga lainnya”.¹⁷

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah strategi yang dilakukan MWC NU Pragaan untuk membangun karakter kebangsaan NU adalah dengan mengadakan acara serimonial, baik terkait peringatan hari lahir (Harlah) NU maupun yang berhubungan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI).

¹⁶ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

¹⁷ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

Selain kaderisasi dan acara ceremonial, dalam rangka menyamakan dan membina karakter ke-NU-an dan kebangsaan, MWC NU juga sudah menerbitkan buku Aswaja Ke-NU-an yang disebar dan harus digunakan oleh semua pesantren dan lembaga pendidikan di bawah naungan NU.

“Selain semua yang telah disebutkan di atas, kami di MWC juga telah menerbitkan buku panduan khusus tentang ke-NU-an. Buku ini kami sebar dan mengharuskan digunakan oleh semua lembaga pendidikan yang ada di Pragaan, khususnya yang berafiliasi ke NU. Bagi kami ini penting agar para pelajar bisa lebih mengenal NU bukan hanya terkait amaliah semata, tapi juga masalah penyamaan fikroh dan thariqah, juga harakah. Sehingga kalau dikaitkan dengan pembinaan karakter, maka ini sangat relevan agar karakter ke-NU-an seluruh nahdliyy n bisa disamakan untuk kemudian ditanamkan dan dikembangkan bersama”.¹⁸

Data ini coba dikonfirmasi oleh peneliti dengan observasi langsung di lapangan. Di lembaga SMP Ali Imran Pakamban Laok misalnya, buku terbitan MWC NU Pragaan ini memang dipakai dalam kurikulum lembaga sebagai muatan lokal. Di samping memang sudah intruksi MWC NU, penggunaan buku tersebut sebenarnya juga berangkat dari kesadaran warga sekolah agar anak didiknya dibekali dengan informasi ke-NU-an, yang penerjemahannya dilakukan dengan cara memasukkan materi ke-NU-an dalam kurikulum madrasah maupun sekolah di Pragaan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala SMP Ali Imron Pakamban, Ny. Syarifah, M.Pd.I. Menurut ketua Fatayat ini:

“Sebagai lembaga yang berafiliasi pada NU, sejak dulu lembaga kami sudah memasukkan mapel ke-NU-an dalam kurikulum. Hanya saja, kami dari pihak lembaga sering kali kesulitan untuk mendapatkan buku referensi yang utuh dan bisa dipakai semua lembaga. Tapi Alhamdulillah dengan adanya buku yang telah diterbitkan oleh MWC NU Pragaan ini sangat membantu kami dari peserta didik untuk belajar dan mendalami informasi ke-NU-an. Di samping itu, buku panduan tersebut bisa

¹⁸ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

memberikan informasi dan wawasan ke-NU-an yang sama dan merata di semua lembaga yang ada di Pragaan ini”.¹⁹

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah atau strategi penanaman karakter yang dilakukan oleh MWC NU Pragaan adalah dengan menerbitkan buku aswaja ke-NU-an dan mengintruksikan penggunaannya di setiap lembaga pendidikan yang ada di wilayah kerja MWC NU, yakni di Pragaan.

Langkah lain yang bisa dikategorikan pembinaan karakter adalah ceramah agama yang biasa dilakukan oleh tokoh-tokoh NU di berbagai acara yang diadakan warga. Karena sudah menjadi tradisi warga NU sering kali mengadakan acara hajatan, walimahan, atau selamatan sesuai dengan momen yang diperingatinya. Dan lumrahnya, di setiap acara itu ada mau'izhatul hasanah atau pengarahan singkat dari tokoh masyarakat atau ulama setempat yang bisa dipastikan mereka adalah tokoh NU atau warga nahdliyy n juga.

Ini yang disampaikan oleh ketua MWC NU, Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif yang juga merupakan tokoh dan penceramah di masyarakat. Ia mengatakan:

“Selain acara resmi ormas NU, kami juga biasa terjeun ke masyarakat terutama saat acara dan hajatan warga. Sebagaimana kita tahu bahwa warga NU sering kali mengadakan acara hajatan sesuai dengan hajat yang dirayakannya, seperti sunnatan, pernikahan, aqiqah, tasyakkuran, dan lainnya. Di acara-acara tersebut kami biasa memberikan arahan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan akidah dan karakter NU. Sehingga pelan namun pasti nilai-nilai tersebut akan mendarahdaging dalam diri mereka. Ibaratkan batu saja kalau terus disirami air hujan pasti aka membekas. Demikian pula dengan hati manusia yang terus menerus kita sirami nilai-nilai kebaikan terutama yang sesuai dengan karakter ke-NU-an, pasti hati mereka akan mampu menerimanya. Itulah harapan kami”.²⁰

¹⁹ Wawancara langsung dengan Ny. Syarifah Imron, M.Pd.I, selaku Kepala SMP Al-Imron Pekamban Pragaan Sumenep, 13 Mei 2020

²⁰ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

Data ini dibenarkan oleh salah satu tokoh masyarakat Pakamban Laok, Bapak Munawar. Menurut warga yang kesehariannya sebagai guru ini:

“Masyarakat di sini memang biasa mengadakan acara dan mengundang para kyai sebagai penceramahnya. Itulah sebabnya, setiap para kyai ini mengajak warga untuk mengikuti acara yang diadakan NU semuanya siap sedia hadir dan memberikan sumbangsih semampunya”.²¹

Kedua data ini coba kami konfirmasi dengan dokumentasi lembaga yang disimpan di kantor MWC NU Pragaan. Dalam dokumen yang ada, hampir di setiap acara ke-NU-an, masyarakat Pragaan memang kompak untuk hadir.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter ke-NU-an (termasuk karakter kebangsaan NU), para tokoh NU terjun langsung ke masyarakat, terutama saat acara hajatan warga. Di situ mereka banyak berperan aktif sebagai pengisi acara, pendakwah, dan penceramah yang seringkali menyelipkan nilai-nilai dan pandangan ke-NU-an terkait pedoman hidup beragama, bersosial, serta berbangsa dan bernegara.

Selain di acara resmi hajatan, para tokoh NU juga berusaha membina masyarakat khususnya nahdliyy n secara temporal atau terjadi kejadian tertentu. Misalnya saat hendak ada pemilu, pilkada, gerakan atau kegiatan keagamaan dari ormas lain, dan sebagainya. Biasanya, saat-saat tertentu para tokoh NU harus menerima pengaduan warga yang ingin mendapat pencerahan dari apapun yang terjadi terkait kasus atau masalah sosial-kemasyarakatan. Di sinilah para tokoh NU akan memanfaatkan untuk menyelipkan arahan-arahan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan ke-NU-

²¹ Wawancara langsung dengan Bapak Munawar, salah satu warga Desa Pakamban Laok, 11 Mei 2020

an. Demikian juga saat ada pertanyaan tertentu dari warga *gressroot* yang disampaikan kepada tokoh dan kyai NU baik secara individu maupun kelompok.

Hal ini sesuai dengan yang diceritakan oleh Bapak Mahrus Ali, Ketua Takmir Masjid Al-Munawwir. Tokoh NU non struktural ini menguraikan:

“Sudah menjadi tugas kami di kampung yang biasa dijadikan rujukan masyarakat terkait persoalan apapun yang mereka alami. Biasanya dari persoalan ekonomi, perjodohan, pertikaian, konflik keluarga, sampai juga politik local atau nasional. Kami biasa kedatangan tamu silaturahmi untuk membicarakan persoalan mereka. Memang banyak juga keuntungannya pada kami, terutama terkait perjuangan kami di MWC. Setidaknya, dari persoalan-persoalan tersebut kami bisa mengarahkan dan memberikan solusi sesuai garis yang telah ditentukan oleh Islam dan NU”.²²

Hal senada juga disampaikan oleh K. Ach. Fatihul Abror, S. Ag. Wakil Sekretaris MWC NU Pragaan ini menuturkan:

“Pragaan ini bisa dikata milik NU. Artinya hampir semua warga di sini adalah *nahdliyy n*, sekalipun banyak juga yang awam dan tak mau tahu tentang program-program NU. Sebagai *nahdliyy n*, eksistensi kyai selalu menjadi rujukan di setiap persoalan hidup mereka. Biasanya mereka datang ke rumah atau bertanya saat-saat senggang di mushalla. Kadang-kadang kami sendiri yang turun ke warga yang sedang punya masalah, biasanya masalah mereka terkait konflik-konflik politik pasca pilkades dan sebagainya.²³

Dari data ini dapat ditemukan titik terang, bahwa selain langkah-langkah tersebut di atas, dalam upaya pembangunan karakter *nahdliyy n* di Pragaan, para tokoh NU terjun langsung ke lapangan juga kadang menerima pengaduan dari warga untuk kemudian diberikan pembinaan dan pengarahan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan ke-NU-an.

²² Wawancara langsung dengan Bapak Mahrus Ali, tokoh masyarakat Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Sumenep, 13 Mei 2020

²³ Wawancara langsung dengan Ach. Fatihul Abror, S. Ag., selaku wakil sekretaris MWC NU Pragaan Sumenep, 16 Mei 2020

D. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n* oleh MWC NU Pragaan Sumenep.

Dalam upaya membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n*, MWC NU Pragaan Sumenep tentunya menemukan banyak faktor pendukung dan juga faktor-faktor lain yang bisa menghambat. Karena sebagai sebuah usaha, dalam realita lapangan dapat dipastikan akan mengalami pasang surut keadaan. Akan selalu ada pro dan kontra, serta pendukung dan penghambat.

Terkait faktor pendukung pendidikan karakter kebangsaan NU oleh MWC NU Pragaan Sumenep, maka pertama sekali adalah tersedianya sumber daya kelembagaan yang komplit. Karena sebagai satuan integral dengan pengurus pusat, MWC NU akan memiliki struktur organisasi yang tidak jauh berbeda dengan struktur di atasnya, baik Pengurus Cabang (PC) di kabupaten, Pengurus Wilayah (PW) di provinsi sampai Pengurus Besar (PB) di tingkat pusat.

Hal ini sebagaimana diakui oleh Ketua MWC NU Pragaan, Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif. Menurutnya:

“Di MWC NU Pragaan ini semua struktur sudah tersedia dengan tugas dan fungsinya yang juga tertata. Semuanya tinggal menjalankan tupuksinya masing-masing. Ada pengurus harian, lajnah dan lembaga, badan otonom, dan lainnya. Semuanya sudah ada di MWC NU Pragaan dan ditangani oleh para pengurus yang kompeten”.²⁴

Dari data dapat disimpulkan bahwa adanya struktur organisasi yang lengkap di MWC NU merupakan salah satu faktor pendukung suksesnya pendidikan karakter kebangsaan NU yang dilakukan oleh MWC NU Pragaan

²⁴ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

Sumenep. Semua struktur yang ada tinggal menjalankan tupuksinya masing-masing secara optimal dan professional.

Di samping tersedianya sumber daya kelembagaan, MWC NU juga mendapat dukungan dari adanya kader NU yang militan dan professional. Sebagaimana dituturkan oleh Ketua MWC NU Pragaan dalam keterangan lanjutannya. Menurutnya:

“Bahkan tidak hanya struktur yang lengkap, adanya pengurus yang professional juga menjadi pendukung penting dari suksesnya program kerja organisasi. Dari hasil kaderisasi yang dilakukan selama ini, MWC NU Pragaan telah memiliki 195 lebih kader militan yang siap bergerak untuk NU. Kader inilah yang menjadi penyambung lidah kami dengan warga NU di bawah. Karena selain acara dan program formal, penguatan karakter ke-NU-an juga sangat perlu didukung oleh kegiatan dan gerakan non formal di tingkat bawah, yang kebanyakan bisa dilakukan oleh para kader ini”.²⁵

Dengan demikian, tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, professional dan militan sebagaimana dimiliki MWC NU Pragaan, merupakan bagian dari faktor pendukung kesuksesan pendidikan karakter ke-NU-an.

Selain itu, dukungan suksesnya pendidikan karakter kebangsaan NU di Pragaan adalah adanya kultur masyarakat Pragaan yang sejak awal sudah NU. Demikian juga dengan banyaknya pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan yang hampir semuanya berafiliasi ke NU.

Hal ini diakui oleh K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku Wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep. Menurut tokoh dari Desa Aeng Panas ini, dari dulu semua penduduk asli Pragaan adalah nahdliyy n. Tidak ada organisasi lain yang menempati tanah Pragaan. Oleh sebab itu, jika ada sekarang yang

²⁵ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

bukan warga NU dapat dipastikan mereka adalah pendatang, atau penduduk asli yang sudah terpapar paham yang lain.

Lebih lanjut Sekretaris Desa Aeng Panas ini mengungkapkan:

“Hubungan Pragaan dan NU itu ibaratkan Madura dan Islam. Artinya, penduduk asli Madura pasti beragama Islam, jika ada non muslim dapat dipastikan ia pendatang. Demikian juga dengan Pragaan dan NU. Semua penduduk asli Pragaan pasti NU. Jika ada yang lain bisa dipastikan pendatang. Walaupun untuk saat ini agak sulit menjustis begitu, karena kami juga mengakui adanya penduduk asli Pragaan yang sudah terpapar paham lain selain NU”.²⁶

Pernyataan Wakil Ketua MWC NU ini seakan mendapat pembenaran bila dikaitkan dengan banyak pesantren dan lembaga pendidikan di Pragaan yang hampir semuanya berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU). Sekalipun harus diakui bahwa pesantren terbesar di Pragaan tidak bercirikan NU.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kultur masyarakat Pragaan yang hampir semuanya nahdliyyin adalah salah satu faktor pendukung dalam upaya membangun pendidikan karakter kebangsaan NU. Demikian juga dengan banyaknya lembaga dan pesantren yang banyak tersebar di Kecamatan Pragaan.

Namun begitu, di samping memiliki faktor pendukung terhadap pendidikan karakter, MWC NU Pragaan Sumenep juga menghadapi beberapa kendala yang membuat upaya pendidikan karakter ini sedikit susah dan terhambat, salah satunya adalah banyaknya warga NU yang kurang acuh terhadap program NU. Banyak dari mereka sekadar ber-NU secara apa adanya. Mereka tidak mau ribet dengan kebijakan atau terkait apapun yang sifatnya konseptual. Bagi mereka, ber-NU cukup tahlilan, selamatan, diba'an,

²⁶ Wawancara langsung dengan K. Ach. Subairi Karim, S.Ag., selaku wakil ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 10 Mei 2020

dan sejenisnya. Sedangkan untuk dibawa pada hal-hal yang sifatnya administratif dan formalis, mereka acuh.

Hal ini seringkali dikeluhkan oleh banyak pengurus, salah satunya seperti yang dituturkan oleh Ketua MWC NU Pragaan. Menurutnya:

“Saat ini masih banyak warga NU Pragaan yang awam dalam hal ke-NU-an. Mereka hanya menjalani hidup beragama, bersosial, berbangsa dan bernegara dengan apa adanya seakan tak merasa kehadiran program NU. Bahkan terkadang mereka terkesan acuh dengan program-program ke-NU-an yang sifatnya formal dan ceremonial, seperti kaderisasi, pelatihan, dan sejenisnya. Sehingga untuk mengenalkan karakter kebangsaan NU membutuhkan cara khusus, salah satunya dengan mendekati putra-putri mereka dalam kaderisasi. Merekalah yang kita bina dan jadikan ujung tombak program NU ke masyarakat awam tersebut”.²⁷

Realitas ini juga diakui oleh salah seorang tokoh masyarakat non struktural NU, Bapak Mahrus Ali. Menurut warga Pakamban Laok ini, masyarakat sekitarnya banyak yang tidak mengenal karakter NU. Bagi mereka NU hanya sebatas ormas yang sama dengan lainnya, hanya mereka tahlilan, diba'an, dan sebagainya. Selebihnya tidak ada pengetahuan tambahan bagi mereka. Seakan terjadi *miss-interpretasion* (kesalahan persepsi) terkait cara ber-NU. Mereka tidak berfikir perlunya ber-NU secara kaffah dengan menyamakan fikroh, thariqah, dan harakah ke-NU-an.

Lebih lanjut, tokoh masyarakat yang juga menjadi takmir Masjid ini menegaskan:

“Masyarakat di sini semuanya orang NU. Saya jamin itu. Tapi kalau ditanya apa itu NU? Apa karakter NU, atau bagaimana fikroh, thariqah, dan harakah NU pasti hanya sedikit sekali yang tahu. Paling tahunya

²⁷ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu'arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

mereka NU hanya tahlilan dan maulidan, itupun karena yang tampak dari kelompok lain adalah anti tahlilan dan maulidan”.²⁸

Dengan demikian, salah satu faktor penghambat upaya membangun karakter kebangsaan NU bagi warga NU Pragaan adalah terjadinya *misspersepsi* cara ber-NU. Karena warga tidak memiliki himmah terhadap program NU secara formal, mereka hanya semangat ber-NU sekadar tahlil, shalawat, maulidan, dan sejenisnya.

Di samping itu, maraknya medsos juga menjadi bagian tak terpisahkan dari faktor penghambat dalam upaya membangun pendidikan karakter, termasuk karakter kebangsaan NU. Karena sebagaimana maklum, dalam dunia maya berbagai ajaran bisa dengan mudah diakses oleh siapapun, tak terkecuali warga nahdliyy n Pragaan. Banyak dari warga saat ini yang lebih senang mengaji pada ustadz-ustadz di luar NU melalui Youtube, facebook, dan media sosial lainnya.

Hal inilah yang banyak disesalkan oleh tokoh-tokoh NU, salah satunya adalah Hambali Makhtum, M.M. Sekretaris MWC NU Pragaan ini mengatakan:

“Memang harus diakui bahwa medsos memiliki sisi positif dan negative sekaligus. Dalam satu sisi, medsos akan memberikan kemudahan dalam banyak hal, tapi di sisi lain ia juga berpotensi memberikan kemudharatan. Kaitaannya dengan pendidikan karakter, medsos saat ini menjadi kendala tersendiri bagi kami. Karena di samping medsos banyak dikuasai oleh mereka, program-program yang kami jalankan tak sebanding dengan luapan informasi yang ditawarkan oleh medsos. Sementara warga kita saat ini hampir semuanya memiliki smartphone, sehingga mudah mengakses apapun di dunia maya. Untuk siraman rohani misalnya, belakangan ini banyak warga nahdliyy n yang lebih senang mendengarkan dan mengshare ceramah dari ustadz-ustadz non NU. Demikian juga dengan berita dan informasi yang mereka baca. Bahkan tanpa menfilter, kebanyakan mereka

²⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Mahrus Ali tokoh masyarakat Pakamban Laok ini, 13 Mei 2020 M

sudah biasa mengshare berita yang sering kali bertentangan dengan karakteristik NU”.²⁹

Setali tiga uang, berdasarkan wawancara dengan ketua MWC NU Pragaan, ternyata maraknya media sosial justru tidak didukung oleh kemampuan warga NU Pragaan dalam menfilter berita atau konten-konten yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai NU.

Hal ini diakui juga oleh Wakil Ketua MWC NU Pragaan, K. Ach. Subairi Karim, S.Ag. Menurutnya:

“Peran media juga kami rasakan sangat fital dan penting sekali untuk zaman sekarang. Dan itu menjadi PR kami di kepengurusan sekarang, di mana masih banyaknya konten-konten media yang kurang mendidik bahkan sering kali mengikis karakter NU dalam diri nahdliyy n. Hal ini dikarenakan, untuk daerah Pragaan ini warganya kebanyakan masih gptek dan sulit menfilter informasi media yang dengan mudah tersebar secara massif di hp mereka. Tak jarang warga NU yang ikut-ikutan mengkritik pemerintah secara tidak berimbang, bahkan dengan mudah mengshare berita-berita yang belum tentu benar secara faktual. Mereka lebih senang menonton ceramah ormas lain yang sering kali provokatif dari pada tokoh NU yang cenderung tradisional”.³⁰

Dari paparan data ini dapat disimpulkan bahwa media sosial yang banyak dikuasai oleh non NU menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya penanaman karakter kebangsaan NU di Pragaan. Demikian juga dengan lemahnya kemampuan warga nahdliyy n Pragaan dalam menfilter konten-konten non NU dalam media sosial. Keduanya menjadi kendala dalam upaya membangun karakter kebangsaan NU di Pragaan terutama pada akhir-akhir ini di saat medsos menjadi konsumsi publik yang tidak bisa dihindari. Sedangkan MWC NU Pragaan masih belum bisa mengimbangi konten dalam

²⁹ Wawancara langsung dengan Kyai Hambali Makhtum, M.M. Sekretaris MWC NU Pragaan, 12 Mei 2020 M.

³⁰ Wawancara tidak langsung dengan Drs. KH. Ahmad Junaidi Mu’arif, selaku Ketua MWC NU Pragaan Sumenep, 15 Mei 2020

medos tersebut, terutama dalam upaya mengcounter dengan media yang sama. Akibatnya banyak sekali warga NU di Pragaan yang mudah dibelokkan dari karakter *nahdliyyah*.

Selain di dunia maya, ancaman terhadap karakter NU di Pragaan juga sudah terjadi di dunia nyata. Karena berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, saat ini sudah mulai bermunculan adanya kelompok lain di Pragaan. Sudah ada sebagian orang di Pragaan yang dirasakan berbeda oleh masyarakat lainnya. Salah satu indikasinya adalah saat membaca shalawat *mahallul qiy m* yang di NU dibaca sambil berdiri, mereka justru memilih duduk seperti biasa.

Data ini dibenarkan oleh tokoh setempat, salah satunya adalah Ustadz Muhammad Hambali. Menurut tokoh NU non struktural ini:

“Memang kami menyadari bahwa di Pragaan, khususnya di Desa Prenduan ini sudah mulai masuk aliran lain di luar NU. Bahkan hal itu sudah lama ada dan juga ada komunitasnya di Desa Prenduan. Mereka saat diundang pada acara-acara warga tetap datang seperti biasa, katanya menghargai undangan tetangga. Mereka juga biasa membawa sesuatu untuk diberikan pada tuan rumah sebagaimana dilakukan warga lainnya. Hanya yang berbeda adalah saat baca shalawat *mahallul qiy m* yang biasanya kami lakukan sambil berdiri, mereka tidak. Mereka tetap duduk sebagaimana biasa, tapi tetap membaca”.³¹

Data ini semakin kuat bila dikaitkan dengan keberadaan sebuah lembaga pesantren besar di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan. Di mana pesantren tersebut tidak berafiliasi dengan NU, tapi bersifat terbuka sehingga bisa menampung semua masyarakat tanpa terikat dengan ormas tertentu, termasuk NU. Akibatnya, tidak semua santri dan masyarakat sekitarnya berkarakter seperti karakter yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama.

³¹ Wawancara langsung dengan Ustadz Muhammad Hambali Tokoh Masyarakat Prenduan, 13 Mei 2020 M.

Dari observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa komunitas yang dimaksud oleh tokoh masyarakat di atas ternyata tidak hanya berbeda dengan NU dalam hal pembacaan shalawjuga berbeda dengan pada kaum wanitanya. Karena kaum wanita dalam komunitas tersebut hampir semuanya bercadar, tidak seperti muslimah NU pada umumnya.³²

³² Observasi langsung di Desa Parenduan